PERAN GURU DALAM MENCEGAH DAN MENANGANI PERILAKU *BULLYING* PESERTA DIDIK KELAS II DI SD GMIT 25 FANATING

Angely Olivia Atakari [1], Halena Muna Bekata[2], Astina Y Kabbi[3],
PGSD FKIP Universitas Tribuana Kalabahi
[1]enjelatakari20@gmail.com, [2] lenybekata@gmail.com, [3] kabbiasti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers in preventing and addressing physical and verbal bullying behavior among second-grade elementary school students. The study was motivated by the continued occurrence of bullying in the school environment, which affects students' comfort, safety, and social-emotional development. The forms of physical bullying identified include pushing, pinching, hitting, and taking classmates' belongings without permission. Meanwhile, verbal bullying includes teasing, giving unpleasant nicknames, laughing at classmates, and saying words that hurt others' feelings. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews and observations. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that verbal bullying was the most common form of bullying, while physical bullying was relatively mild but still had negative impacts on students. Victims of bullying tended to become quieter, less confident, more prone to crying, afraid of interacting with peers, and experienced a decline in learning motivation. Meanwhile, perpetrators generally displayed aggressive behavior, sought attention, and were influenced by family environments, peer groups, and social media The efforts made by teachers to prevent and address bullying included character education, fostering mutual respect, supervising students during learning and play activities, providing advice, guiding perpetrators, and collaborating with parents. Therefore, the role of teachers is crucial in creating a safe and supportive school environment for students.

Keywords: Teacher's Role, Bullying, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku bullying fisik dan verbal pada peserta didik kelas II sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku bullying di lingkungan sekolah yang memengaruhi kenyamanan, keamanan, dan perkembangan sosial emosional peserta didik. Bentuk bullying fisik yang ditemukan meliputi mendorong, mencubit, memukul, dan mengambil barang teman tanpa izin, sedangkan bullying verbal berupa mengejek, memberi julukan tidak baik, menertawakan teman, dan mengucapkan kata-kata yang menyakiti perasaan teman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling sering terjadi, sedangkan bullying fisik masih tergolong ringan tetapi tetap berdampak pada peserta didik. Korban bullying cenderung menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, mudah menangis, takut berinteraksi dengan teman, serta mengalami penurunan semangat belajar. Sementara itu, pelaku bullying umumnya memiliki sikap agresif, suka mencari perhatian, dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun media sosial. Upaya yang dilakukan guru dalam mencegah dan menangani bullying meliputi pembelajaran karakter, pembiasaan sikap saling menghargai, pengawasan saat kegiatan belajar dan bermain, pemberian nasihat, pembinaan kepada pelaku, serta kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Kata Kunci: Peran Guru, *Bullying,* Peserta Didik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membentuk perilaku dan potensi individu yang unggul dan berkualitas. Pendidikan yang bermutu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mencakup kecerdasan intelektual serta kepribadian yang positif. Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Tujuan tersebut dapat dicapai jika dalam pelaksanaannya pemerintah bersama seluruh insan pendidikan saling mendukung agar dapat menciptakan generasi penerus yang menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, bersama sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat, (Sapulette, A., & Wardana, 2019).

Salah satu komponen pendidikan yang paling penting adalah guru, mengingat guru merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan nasional. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Peran guru kelas di sekolah dasar adalah membantu siswa untuk mencapai kesiapan dalam segi akademik, pribadi dan sosial untuk membantu siswa menjalani masamasa sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya maupun belajar dengan baik dan benar. peranan guru dalam pembelajaran juga mengatakan bahwa guru memiliki peranan sebagai pembimbing siswa. Termasuk didalamnya adalah membimbing siswa yang memiliki perilaku *bullying* (Utami, 2021)

Salah satu perilaku menyimpang yang menjadi masalah disekolah saat ini adalah *bullying*. Perilaku *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. *Bullying* menurut(Hinduja, S., & Patchin, 2020). *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan niat jahat oleh seseorang atau kelompok, baik secara langsung maupun daring (*cyberbullyin*g), dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau merendahkan korban. Peran guru yang dapat dilakukan untuk mengurangi tindakan *bullying* adalah dengan meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying*, apabila peserta didik memiliki rasa peduli yang tinggi maka tercipta suasana lingkungan sekolah yang rukun dan damai. Rasa peduli merupakan bagian karakter positif yang harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dan kepekaan bahwa tindakan menindas, merendahkan, dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela. Oleh karena itu, guru memiliki tugas dan peran penting menciptakan strategi atau cara untukmenumbuhkan rasa peduli peserta didik khususnya di lingkungan sekolah terhadap

teman sebaya yang menjadi korban dari tindakan *bullying*.

Peran Guru Dalam Mencegah dan menangani Perilaku *Bullying* adalah guru berusaha dalam mengatasi perilaku *bullying* yang di hadapi siswa. Guru dapat mengatasi perilaku *bullying* dengan menyuburkan praktik yang dinamakan peer support, yaitu dengan menunjukkan beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di-bully dan perlu pendampingan. Sistem ini dilakukan karena anak-anak cenderung lebih terbuka pada temannya. Peran wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* sangat dominan, karena anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas (Dalifa, A. B., Riskiyah, F., Waruwu, P., Abshar, U., Weda, Z. J., & Rasyid, 2025).

Peserta didik merupakan bagian dari makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya agar bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak yang lahir dengan segala kelemahan lalu tanpa bantuan orang lain tidak dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Hak anak tidak cukup terbatas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan saja, akan tetapi pendidikan juga merupakan hak untuk anak. Dunia pendidikan seharusnya tidak untuk menjadi tempat kekerasan melainkan untuk menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk anak-anak belajar seperti yang tertulis dalam (Pemerintah Indonesia, 2022), Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang perlindungan anak, yang berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang di lakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temanya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”.

Sekolah Dasar GMIT 25 Fanating merupakan lembaga pendidikan dasar yang telah berdiri sejak 1 Agustus 1953 yang terletak di desa Fanating, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil observasi di kelas II SD GMIT 25 Fanating terdapat perilaku *bullying* verbal dan *bullying* fisik di

kelas tersebut dan anak-anak yang menjadi sasaran perilaku *bullying* tersebut yaitu dua orang anak berkebutuhan khusus, dua anak yang memiliki ciri khas rambut keriting, dua anak yang memiliki warna kulit gelap dan juga enam orang anak yang masih belum bisa lancar menulis dan membaca. Terdapat enam orang anak yang sering melakukan perilaku *bullying* baik di dalam kelas saat proses pembelajaran maupun di luar kelas saat jam istirahat. Dalam hasil observasi juga peneliti menemukan bahwa guru berperan dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut, peran yang selalu dilakukan guru yaitu anak-anak yang melakukan *bullying* di panggil dan diberikan pembelajaran karakter, pembinaan sikap saling menghagai, pengawasan saat kegiatan belajar dan bermain, nasehat, pemberian sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya, serta kerja sama dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas II di SD GMIT 25 Fanating, peserta didik di kelas II berjumlah 25 orang anak terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Dalam wawancara tersebut terdapat dua jenis perilaku *bullying* yang di lakukan yaitu bentuk verbal dan fisik, bentuk *bullying* verbal seperti peserta didik sering mengejek temannya, memanggil teman dengan panggilan atau julukan yang buruk, menghina, memaki maupun mengancam. Bentuk *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, meludahi dan menendang di antara peserta didik. Kondisi ini menunjukan bahwa lingkungan ini belum sepenuhnya aman dan nyama bagi seluruh peserta didik sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar dan dapat mengakibatkan prestasi akademik peserta didik menurun.

B. Metode Penelitian

Jenis metode dalam penelitian ini adalah deskriptif, menurut (Arikunto, 2020) yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi yang data nya di peroleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di dukung oleh hasil penelitian (Taufiq Ismail, 2019) menyatakan bahwa cara guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik yaitu dengan melakukan bimbingan secara klasikal maupun individu. Peran guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah dengan berkoordinasi dengan orang tua wali peserta didik, membentuk kelompok belajar didalam kelas, menanamkan sikap kebersamaan serta sikap keakraban, dan berkoordinasi dengan peserta didik untuk menasehati peseta didik yang melakukan tindakan *bullying*". Berdasarkan kajian diatas, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas *bullying* pada jenjang sekolah menengah atau kelas tingggi sekolah dasar. Sementara itu penelitian ini khusus mengkaji peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* pada peserta didik kelas rendah atau kelas II sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis *bullying* yang terjadi, tetapi juga menyelidiki bagaimana peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan solusi dalam pencegahan dan penanganan *bullying* khususnya pada kelas rendah.

Hasil Observasi terhadap guru wali kelas

Berdasarkan hasil observasi, guru wali kelas berperan aktif dalam mencegah terjadinya perilaku bullying di kelas melalui pembiasaan sikap positif kepada peserta didik. Guru membiasakan peserta didik untuk saling membantu, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab melalui kegiatan belajar kelompok maupun aktivitas kelas lainnya. Selain itu, guru secara rutin memberikan nasihat dan penguatan karakter tentang pentingnya bersikap baik kepada teman.

Dalam upaya pencegahan bullying verbal, guru mengingatkan peserta didik agar tidak memanggil teman dengan julukan yang buruk, mengejek, atau mencemooh teman karena perbedaan fisik maupun kemampuan belajar. Guru menanamkan nilai saling

menghargai dan menghormati sesama teman.

Sementara itu, untuk mencegah *bullying* fisik, guru selalu mengawasi interaksi peserta didik selama proses pembelajaran maupun saat bermain. Guru memberikan pemahaman bahwa tindakan seperti memukul, mendorong, menendang, atau menyakiti teman merupakan perilaku yang tidak boleh dilakukan karena dapat merugikan orang lain.

Apabila terjadi perilaku bullying verbal, seperti peserta didik memanggil teman dengan julukan yang buruk atau mengejek temannya, guru wali kelas segera menegur pelaku dan memberikan nasihat mengenai dampak dari perkataan tersebut terhadap perasaan korban. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan dengan temannya.

Pada kasus bullying fisik, seperti memukul atau mendorong teman, guru wali kelas langsung menghentikan tindakan tersebut dan memisahkan peserta didik yang terlibat. Guru kemudian meminta penjelasan dari pelaku dan korban untuk mengetahui penyebab kejadian, memberikan pembinaan kepada pelaku, serta mengingatkan pentingnya menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

Hasil Observasi terhadap guru bimbingan konseling

Guru BK berperan dalam pencegahan bullying melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik. Guru BK memberikan pemahaman mengenai perilaku yang baik, pentingnya menghargai teman, serta dampak negatif bullying bagi korban maupun pelaku.

Dalam pencegahan bullying verbal, guru BK menjelaskan bahwa memanggil teman dengan julukan yang buruk, mengejek, atau menghina dapat melukai perasaan teman dan menimbulkan konflik. Guru BK mengajarkan cara berkomunikasi yang sopan dan santun kepada peserta didik.

Sedangkan dalam pencegahan bullying fisik, guru BK memberikan arahan mengenai pentingnya mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa tindakan memukul, mendorong, atau bentuk kekerasan lainnya

dapat membahayakan teman dan melanggar aturan sekolah.

Dalam menangani bullying verbal, guru BK melakukan pendekatan secara personal kepada pelaku dan korban. Guru BK memberikan konseling kepada pelaku agar memahami kesalahan yang dilakukan dan dampaknya terhadap teman yang menjadi korban. Korban juga diberikan dukungan agar merasa aman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Pada kasus bullying fisik, seperti memukul atau mendorong teman, guru BK bekerja sama dengan guru wali kelas untuk menyelesaikan permasalahan. Guru BK memanggil peserta didik yang terlibat, mendengarkan keterangan dari masing-masing pihak, kemudian memberikan bimbingan dan pembinaan agar perilaku tersebut tidak terulang kembali. Jika tindakan bullying dilakukan secara berulang, guru BK bersama guru wali kelas melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik untuk mencari solusi dan melakukan pengawasan bersama terhadap perkembangan perilaku anak.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek GK-II dan G-BK masih ditemukannya dua bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peseta didik yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal.

Bullying fisik merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja melalui tindakan kontak fisik untuk menyakiti, mengganggu, atau mengintimidasi peserta didik lain. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, *bullying* fisik yang terjadi pada peserta didik kelas II masih tergolong ringan, namun tetap memberikan dampak terhadap kenyamanan dan keamanan peserta didik di sekolah. Bentuk perilaku yang sering ditemukan antara lain mendorong, mencubit, memukul, serta mengambil barang milik teman tanpa izin saat bermain atau belajar bersama.Hasil wawancara menunjukkan bahwa *bullying* fisik sering terjadi pada saat peserta didik sedang bermain

di dalam kelas atau di luar kelas ketika pengawasan guru terbatas. Pada usia sekolah dasar, peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan emosi sehingga sering kesulitan mengendalikan perasaan marah atau keinginan untuk menang sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa peserta didik melakukan tindakan fisik kepada temannya tanpa memahami dampak yang ditimbulkan.

Peserta didik yang menjadi korban *bullying* fisik umumnya menunjukkan perubahan perilaku di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, korban terlihat lebih pendiam, mudah menangis, takut berinteraksi dengan teman tertentu, serta kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar. Beberapa peserta didik bahkan merasa takut datang ke sekolah karena khawatir mengalami perlakuan yang sama dari temannya. Sementara itu, peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* fisik biasanya memiliki sikap agresif, mudah marah, suka mengganggu teman, dan ingin menunjukkan kekuasaan terhadap teman sebaya. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian pelaku melakukan tindakan tersebut karena meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan rumah, pergaulan, maupun media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik.

Dalam upaya pencegahan *bullying* fisik, guru memberikan pembelajaran karakter kepada peserta didik melalui nasihat, pembiasaan sikap saling menghargai, dan penguatan perilaku positif di kelas. Guru juga melakukan pengawasan selama proses pembelajaran maupun waktu istirahat agar tindakan kekerasan fisik dapat segera dicegah. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik tanpa menggunakan kekerasan terhadap teman. Apabila terjadi *bullying* fisik, guru segera mengambil tindakan dengan memisahkan peserta didik yang terlibat, menenangkan situasi, dan mencari penyebab kejadian

melalui komunikasi dengan kedua pihak. Pelaku diberikan pembinaan dan arahan agar memahami dampak dari perilakunya terhadap orang lain. Jika perilaku *bullying* terus berulang, sekolah akan melibatkan orang tua melalui pemanggilan dan kerja sama dalam membimbing perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah.

Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang bertujuan menyakiti perasaan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, *bullying* verbal menjadi bentuk *bullying* yang paling sering terjadi pada peserta didik kelas II. Perilaku tersebut muncul dalam bentuk mengejek teman, memberi julukan yang tidak baik, menertawakan teman, serta mengucapkan kata-kata yang membuat teman merasa malu atau sedih.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *bullying* verbal sering dianggap sebagai candaan oleh peserta didik. Namun, meskipun terlihat sederhana, perilaku tersebut dapat memberikan dampak psikologis terhadap korban. Pada usia sekolah dasar, peserta didik masih memiliki kondisi emosional yang sensitif sehingga perkataan negatif dari teman dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kenyamanan mereka di lingkungan sekolah. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* verbal biasanya menunjukkan perubahan sikap dan perilaku dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil wawancara, korban terlihat lebih pendiam, sering menyendiri, kurang percaya diri, dan takut berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, beberapa peserta didik mengalami penurunan semangat belajar dan menjadi enggan datang ke sekolah karena merasa tidak nyaman berada di lingkungan pertemanan.

Sementara itu, peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* verbal umumnya memiliki kebiasaan mencari perhatian, suka mengganggu teman, dan kurang mampu mengendalikan emosi saat berinteraksi. Guru juga menjelaskan bahwa perilaku

tersebut sering dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, serta tontonan atau media sosial yang kurang sesuai untuk usia anak. Hal tersebut menyebabkan peserta didik meniru kata-kata atau perilaku yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mencegah *bullying* verbal, guru melakukan berbagai upaya seperti memberikan nasihat, pembelajaran tentang pentingnya saling menghargai, dan pembiasaan berbicara sopan kepada teman. Guru juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok dan aturan kelas bersama agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajarkan untuk menghormati perasaan teman dan tidak menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain. Apabila terjadi *bullying* verbal, guru segera memberikan teguran dan arahan kepada peserta didik yang terlibat. Guru membantu pelaku memahami dampak perkataannya terhadap perasaan teman lain serta mengajarkan cara berkomunikasi yang baik. Selain itu, pihak sekolah juga bekerja sama dengan orang tua melalui komunikasi dan diskusi bersama agar pembinaan perilaku peserta didik dapat dilakukan secara berkelanjutan di rumah maupun di sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara tentang Peran Guru dalam Mencegah dan Menangani Perilaku *Bullying* di SD GMIT 25 fanating permasalahan yang sering terjadi adalah perilaku *bullying*, sehingga perlu adanya peran guru untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* tersebut. Seperti yang di kemukakan oleh adiyono guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi di tuntut untuk mampu memberikan stimulus agar para peserta didik mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai yang dilakukan dalam tahap ini yakni peran dalam mengatasi masalah-masalah peserta didik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah terkhusus perilaku peserta didik yang kurang baik dan membawa dampak bagi

pihak sekolah. Guru di sekolah tidak hanya berperan sebagai pendidik, dan tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis peserta didik tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas II SD GMIT 25 Fanating, dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan dua bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik ditunjukkan melalui tindakan seperti mendorong, mencubit, memukul, dan mengambil barang teman tanpa izin, sedangkan *bullying* verbal dilakukan melalui perilaku mengejek, memberi julukan yang tidak baik, menertawakan teman, dan mengucapkan kata-kata yang menyakiti perasaan orang lain.

Perilaku *bullying* yang terjadi memberikan dampak negatif bagi korban, seperti menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, takut berinteraksi dengan teman, menurunnya semangat belajar, bahkan merasa tidak nyaman untuk datang ke sekolah. Sementara itu, perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kemampuan mengendalikan emosi, pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta media sosial yang ditiru oleh peserta didik.

Dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying*, guru wali kelas dan guru bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting. Guru wali kelas berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, dan teladan yang secara aktif mengawasi interaksi peserta didik, memberikan pendidikan karakter, menanamkan sikap saling menghargai, serta memberikan pembinaan ketika terjadi perilaku *bullying*. Sementara itu, guru bimbingan konseling berperan memberikan layanan bimbingan dan konseling, pendampingan, serta pendekatan personal kepada peserta didik yang terlibat dalam tindakan *bullying* untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Penanganan *bullying* dilakukan melalui kerja sama antara guru wali kelas dan guru bimbingan konseling dengan cara memanggil peserta didik yang terlibat, mendengarkan penjelasan dari masing-masing pihak, memberikan nasihat, melakukan pembinaan, serta mengarahkan peserta didik untuk memperbaiki hubungan pertemanan. Apabila perilaku *bullying* terjadi secara berulang, pihak sekolah melibatkan orang tua untuk bekerja sama dalam membimbing dan mengawasi perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* peserta didik kelas II di SD GMIT 25 Fanating, maka peneliti menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* disekolah. Guru juga harus aktif dalam memberikan respon yang cepat dan tepat dalam menangani perilaku tersebut. Pihak sekolah juga bekerja sama dengan orang tua/wali sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.*

Dalifa, A. B., Riskiyah, F., Waruwu, P., Abshar, U., Weda, Z. J., & Rasyid, Y. (2025). Upaya Pencegahan Bullying Melalui Kegiatan Sossialisasi di Sekolah Dasar Negeri 04 Patamuan, Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(3).*

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Bullying, cyberbullying, and suicide. cyberbullying Research Center*.

Pemerintah Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.*

Sapulette, A., & Wardana, I. (2019). Pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.

Utami, S. (2021). *Guru sebagai Pendidik Profesional di Abad 21*. Deepublish.